



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 50%

Date: Selasa, Mei 30, 2023

Statistics: 2290 words Plagiarized / 4584 Total words

Remarks: High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

38 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS X.IBB.1 SMA NEGERI 1 BEBANDEM TAHUN PELAJARAN 2018/2019 I Nyoman Menaka, I Wayan Lali Yogantara Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. menakanyoman@gmail.com ABSTRAK Bali merupakan penduduk menganut agama Hindu memiliki konsep dasar dalam kehidupan bermasyarakat, adapun landasan ajaran Agama Hindu yang disebut dengan tri kaya parisuda yaitu tiga macam perbuatan yang harus disucikan.

Tri hita karena yakni tiga hubungan harmonis untuk mencapai kebahagiaan yang dijadikan landasan filosof dalam upaya meningkatkan moral dan etika generasi muda. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pendidikan agama hindu agar dapat dijadikan pondasi dalam pendidikan moral dan etika. Metode pengumpulan data studi dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil analisis pembahasan dapat disimpulkan bahwa penguatan terhadap nilai-nilai moral keagamaan dan nilai etika dapat dilakukan melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama dapat diberikan di sekolah tempat anak-anak mengenyam pendidikan dengan diharapkan akan dapat meningkatkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Pendidikan agama dapat diberikan di rumah sebagai lingkungan terdekat keluarga. Pendidikan agama juga dapat diperoleh melalui pergaulan di lingkungan masyarakat. Karena melalui pendidikan agama dapat dijadikan sebagai suatu acuan dalam bertindak dan berperilaku yang baik dan beretika

di dalam masyarakat. Kata Kunci: Pendidikan Agama, Pendidikan Moral, Etika I.

PENDAHULUAN Masyarakat Bali yang mayoritas menganut agama Hindu, memiliki konsep dasar ajaran Agama Hindu yakni memanusiaikan manusia, alam dan lingkungan, yang dalam implementasinya dilakukan melalui aktifitas upacara, karena melalui upacara, diharapkan tidak melupakan lingkungan bahkan harus menyatu dengan lingkungan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup (Gunung, 2004). Kegiatan ritual keagamaan yang didasarkan pada tradisi yang diwarisi dari para leluhur yang bersifat gogon tuwon (tradisi) (Ayadnya, 2004). Namun dalam pelaksanaannya upacara di Bali ada makna atau pesan yang terkandung kepada umat yakni rasa takut, ketundukan dan kesucian terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pemahaman tentang agama telah ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anaknya, karena ajaran agama merupakan salah satu pondasi awal yang dapat Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> diajarkan untuk menguatkan karakter anak bangsa. Namun perkembangan teknologi ternyata memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan beragama di Bali.

Kemajuan teknologi informasi tanpa disertai kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual menyebabkan timbulnya gejala dehumanisasi (suatu proses yang menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia) dalam kehidupan umat manusia karena orang terlalu memusatkan perhatian pada nilai teknik dan materi, sedangkan jiwa atau batiniahnya diliputi oleh kegelapan, sehingga tidak bisa membedakan yang baik dan yang buruk (Paramandhita, 2017). Kondisi tersebut tentu saja sangat memprihatinkan. Dan menuntut semua pihak untuk mengambil peran masing-masing guna menyelamatkan generasi muda dan bangsa. Kaum agamawan sebagai penjaga moral etis masyarakat termasuk di dalamnya guru agama harus diberdayakan agar dapat mengambil peran secara signifikan.

Demikian juga pendidikan agama yang memiliki peran strategis harus semakin ditingkatkan mutu dan relevansinya bagi upaya pembangunan moral bangsa (Tobroni dan Isyraqi, 2011). II. PEMBAHASAN Pendidikan agama mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ainiya, 2013). Pendidikan religius sebagai proses melatih dan mengajar anak, orang muda, ataupun tua untuk hidup beragama di jalan Tuhan. Pendidikan religius dapat mendorong manusia untuk bertingkah laku kreatif, konstruktif, dan berguna bagi masyarakat dan lingkungan hidup (Kartono,1991).

Is"e" "moradalah a tiyang anyna ukar dipisahkan antara satu dengan lainnya karena keduanya dapat dipakai dalam pengertian yang hampir mirip bahkan seringkali diartikan sama sehingga keduanya dapat dipakai secara bergantian (Tobroni dan Isyraqi, 2011). Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup (Parmajaya, 2017). Kaelan (2001:180), menyatakan moral adalah suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Kesimpulannya bahwa moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik atau berakhlak. 40 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>)
Nilai agama dan akhlak (moral) sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu.

Bangsa Indonesia meyakini bahwa kedua fungsi itu terjalin dengan eratnya. Kolaborasi antara ilmu dan akhlak menjadi mutlak dalam rangka menciptakan generasi beragama, bermoral, beradab dan bermartabat. Ilmu dikembangkan dengan dasar akhlak yang kuat agar membawa kemanfaatan dan kebaikan (Asti, 2017). Ditinjau dari ajaran agama Hindu, orang yang berkarakter mulai selalu berpijak pada kebenaran, kebajikan, kebijaksanaan, cinta kasih, dan kedamaian, dan dalam memenuhi keinginan dan mendapatkan harta selalu dikendalikan oleh Dharma (Gunadha, 2012 dalam Redi, 2013). Hubungan antara akhlak dengan moral tidak dapat dipisahkan, dimana moral berarti keadaan batin yang menentukan perilaku manusia dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan perbuatannya.

Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan al- akhlaq al karimah, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari keyakinan

terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia (Karim, 2013). Sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat pada umumnya. Terkait dengan pengembangan moralitasnya, harus dimulai sejak anak usia dini, agar terbentuk karakter (formation of character), terbentuknya kepribadian (shaping of personality), dan perkembangan sosial (social development) (Hidayat, 2015).

Pembentukan karakter pada diri seorang anak didapatkan pada lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan pengaruh pada karakter seorang anak. Selain keluarga, lingkungan terdekat seperti tetangga atau teman sebaya juga akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam pengembangan moral seorang anak (Asti, 2017). Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis, dan dalam kajian secara terminologi etika berarti sebuah cabang ilmu yang membicarakan perbuatan/tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan yang baik dan yang buruk.

Secara terminologi, etika adalah cabang ilmu yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan yang baik buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia, yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan, kata-kata, dan sebagainya (Surajiyo, 2005). Etika pada dasarnya mengamati realitas moral secara kritis, dan etika tidak memberikan ajaran melainkan kebiasaan, nilai, norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis (Tanyid, 2014).

Menurut John Dewey, tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati tiga fase (Hidayat, 2015) yaitu: (1) Fase premoral atau pre-conventional: pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial, (2) Tingkat konvensional; perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya, (3) Autonomus: pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pola pikirnya 41 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> sendiri.

Pada tahapan ini seorang anak telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya. Setiap manusia memiliki tiga potensi dasar alamiah yang disebut dengan istilah TriPremana, yakni sabda, bayu, dan idep. Setelah manusia mampu membangkitkan ketiga potensi dasar alamiah yang ada pada dirinya, maka diasumsikan manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan di dalam kehidupannya. Karena tujuan pendidikan nilai pada dasarnya adalah untuk

membina dan mengarahkan hati nurani seseorang untuk mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur sebagai manusia yang utuh sempurna (Dwijarkoro, 1980:129).

Tercapainya kestunjujukan oltuknya "pribu" atau " moral chars (Montemayor, 1994:11). Agama mengambil peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Karena agama menyentuh hal-hal mendasar dari hidup manusia. Ajaran agama berisi panduan yang menjadi penuntun hidup para pemeluknya. Agama sebagai suatu institusi sosial menyediakan struktur, disiplin, dan partisipasi sosial dalam suatu komunitas. Agama memiliki klaim supernatural atas kekuasaannya dalam memberikan pengajaran. Klaim-klaim supernatural secara efektif memungkinkan agama mendorong nilai-nilai untuk diyakini oleh para pemeluknya.

Makin kuat keyakinan seseorang kepada agamanya, maka makin kuat juga pengaruh ajaran agama dalam hidup orang tersebut (Lakonawa, 2013). Sepanjang sejarah, agama merupakan sumber nilai paling kaya. Struktur dasar dari agama yakni pemujaan kepada Tuhanpun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Agama dan perilaku tidak dapat dipisahkan. Agama tidak hanya berkutat dengan hal-hal transendental ataupun hal-hal yang bersifat surgawi dan akhirat semata, melainkan mendorong pemeluknya untuk memerhatikan hidupnya secara penuh agar dapat memasuki realitas transenden yang dijanjikan pada masa sesudah kematian. Agama tidak hanya berhubungan dengan isu kosmis, tetapi juga berfokus pada masalah pribadi, masalah budaya, ekonomi, politik dan semuanya (Grondona, 2000:47).

Dalam pendidikan agama Hindu, disiplin dan ajaran moral, diharapkan akan menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji. Pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah, norma yang berlaku dalam masyarakatnya, serta pribadi yang sesuai dan bertindak benar secara moral. Moral dalam perwujudannya dapat berupa aturan, etika, prinsip-prinsip yang benar, yang baik, yang terpuji dan mulia.

Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, negara dan bangsa (Darmodiharjo, 1993: 24). Sebagai landasan pendidikan nilai moral dan etika ajaran Tri Kaya Parisudha sangat dibutuhkan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan seseorang. Peran keluarga (orang tua) guru dan lingkungan harus memberikan contoh (menjadi model) yang baik di dalam mendidik, membimbing serta mengasuh anak untuk nantinya lahir anak yang berkhlik mulia dan berkarakte.

Keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat menjadi penting dilakukan dalam proses pembelajaran (Parmajaya, 2017). Nilai-nilai kehidupan penuh humanis itulah

yang menjadi pilar dalam membangun konstruksi jiwa yang kokoh sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi ini (Sukasari, 2012). Pendidikan dan penanaman nilai 42 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> agama Hindu dalam meningkatkan kualitas moral dan etika dapat dilakukan sebagai berikut: 1. Pendidikan Agama di Sekolah Pada prinsipnya pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah dan juga di perguruan tinggi merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan nasional.

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang (Pasal 31 ayat 2). Hampir setengah abad setelah itu keluarlah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang hal yang sama. Dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Pasal 4) (Marzuki, 2013). Undang-undang No.

20 tahun 2003 lebih mempertegas lagi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3). Sebagai bagian dari pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional (Marzuki, 2013). Peraturan Pemerintah No.

55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Melihat demikian pentingnya pendidikan agama di sekolah dan juga di perguruan tinggi sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka pendidikan agama (Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Khonghucu) memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan

tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau karakter mulia (al-akhlak al-karimah), yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar (tauhid). Dengan kriteria seperti ini, diharapkan Pendidikan agama mampu mengangkat derajat para peserta didik sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya. 43 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> Praksita (1986:23) dalam Sudarsana (2018) menyatakan bahwa agama adalah petunjuk hidup yang berisi sejumlah ide nilai dan norma yang seharusnya menjadi pedoman dalam berpikir berbicara dan bertingkah laku guna terwujudnya keharmonisan umatnya dalam segala dimensi yakni keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungan alam.

Mengenai Pendidikan Agama di Pendidikan Tinggi dapat dilakukan dengan cara mempraktekan nilai-nilai budaya di Pendidikan Tinggi, seperti budaya jujur, disiplin, tertib, kerjasama, tolong menolong, memelihara kebersihan dan sebagainya, yang dimulai dari pimpinan, wakil pimpinan, para pendidik, anak didik, staf dan lainnya. Mempraktekan rutinitas keagamaan, seperti melakukan kegiatan persembahyangan di lingkungan kampus yakni dengan menyediakan tempat persembahyangan yang nyaman dan memadai. Pendidikan agama yang diberikan di lingkungan kampus, tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada generasi penerus selalu bersikap jujur, senantiasa taat dan disiplin serta mengedepankan nilai-nilai gotong royong, agar tercipta masyarakat yang harmonis.

Syarbini (2012, 26) mendeskripsikan religius sebagai "silakutuh dalelaksakan ajaran agamanutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk a gamain." Carenana antarain y guru membakan anak un berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Membiasakan anak untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya (Kristiani 2012). Pendidikan agama di sekolah dapat menjadi pemandu dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bebrtabat. Pendidikan agama di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah: a.

Para guru dalam memberikan pendidikan agama dengan menggunakan katakata yang

lembut melalui diskusi untuk memecahkan suatu masalah, sehingga anak merasa nyaman untuk menyampaikan pikirannya. b. Pendidikan agama dewasa ini akan lebih dirasakan dengan cara memberikan contoh nyata yang bisa langsung diikuti sebagai suatu kewajiban bagi generasi penerus dan bukan dianggap sebagai sebuah beban. Misalnya anak-anak sejak masih di sekolah diajarkan untuk melakukan doa dan persembahan sebagai ungkapan rasa terimakasih, sehingga bisa terbawa sampai nanti menuju usia yang matang atau pada saat sudah memasuki dunia untuk berumah tangga. c.

Pendidikan etika dan moral melalui Pendidikan agama akan lebih dirasakan oleh siswa, karena ada hukum yang berasal dari tuhan yang tidak berani di langgar. Seperti karma phala, adalah sebuah hukum yang tidak berani ditentang karena takut akan hukuman dari tuhan. Hukuman dari tuhan yang lebih melekat, sehingga bisa dijadikan panutan untuk menempuh hidup dikemudian hari. d. Pendidik mengajarkan untuk melakukan kegiatan beragama dengan saling hormat-menghormati antar sesama teman, mengajarkan untuk menjaga lingkungan sekolah. e.

Mengajarkan ajaran tri hita karena dengan cara mengimplementasikan pada sikap dan tingkah laku melalui contoh nyata, yakni dengan mengajak sembahyang 44 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> bersama, kerja bakti di lingkungan sekolah, membuang sampah di tempat yang telah disiapkan, menanam tanaman yang berguna untuk upacara atau boleh dipetik untuk kegiatan sembahyang.

Jika memperhatikan berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap kebijakan tentang pendidikan agama, tentu sangat ideal, namun demikian pendidikan agama yang diberikan di sekolah, bukan merupakan hal yang mudah. Karena Hindu belum mengajarkan anak untuk belajar tentang agama dalam hal membaca kita suci Hindu sejak dini. Ajaran dharma yang ditanamkan pada anak melalui berbagai pendekatan rasional. Pendidikan Agama di Sekolah hanya dapat dilakukan dengan cara mempraktekan nilai-nilai budaya yang sederhana, seperti budaya jujur, disiplin, tertib, kerjasama, tolong menolong, memelihara kebersihan dan sebagainya.

Praktek rutinitas keagamaan di sekolah dapat dilakukan juga dengan kegiatan persembahyangan bersama setiap pagi yang dipimpin oleh guru agama secara bergantian. Pendidikan moral dan etika melalui Pendidikan agama akan lebih dirasakan, karena ada hukum yang berasal dari tuhan yang tidak berani di langgar (dalam ajaran karma phala). Mengajarkan ajaran tri hita karena dengan cara mengimplementasikan

pada sikap dan tingkah laku melalui contoh nyata, yakni dengan mengajak sembahyang bersama, **kerja bakti di lingkungan** sekolah, membuang sampah di tempat yang telah disiapkan. 2.

Pendidikan Agama di Dalam Keluarga Pendidikan agama untuk **menanamkan nilai-nilai agama Hindu** diajarkan **oleh orang tua kepada anak** melalui persembahan dalam bentuk ritual yadnya (korban sMire(2002:17) takan"RI i ast imbol mewi i iusRitumalisiks -simbol ke dalam tindakan-tindakan yang sakral. Lewat ritual, simbol-simbol dihidupi dan dirayakan. Peranan ritual bagi agama dan budaya dengan jelas dinyatakan oleh Malefijt (1968:193): Ritual berperan penting menyatukan semua penganutnya. **Yadnya sesa atau sajian yang dihaturkan kepada Bhatara-Bhatari (dewa pelindung) di pamerajan ataupun persembahan untuk arwah leluhur diajarkan pada anak sebagai** suatu bentuk pembelajaran tentang pentingnya mendahulukan kepentingan yang lain daripada kepentingan diri sendiri. Beryadnya adalah kewajiban umat Hindu sebagai bentuk hutang kepada Sang **Hyang Widhi yang telah menciptakan** manusia. Dalam pelaksanaan yadnya harus diajarkan tentang nilai kebersihan, keseragaman, dan ketertiban.

Anak harus menjaga sikap selama jalannya ritual upacara. Ada **pembelajaran tentang berdana punia, yaitu mengenalkan kepada anak-anak dengan membiasakan untuk bersedekah sebagai pembelajaran agar anak** mau berkorban dengan hati yang ikhlas. Pemahaman tentang arti penting sesaji dalam beragama, bahwa dirinya tidak pernah melupakan leluhurnya yang telah tiada. Pembelajaran nilai agama juga dibiasakan dengan melatih untuk berdoa maupun menghafalkan mantram. Tri Sandhya, juga penting diajarkan sejak dini, yakni sebagai bagian dari belajar agama. Persembahyangan yang dilakukan sebanyak tiga kali sehari, yaitu pagi, siang, dan malam hari.

Pelaksanaan bisa di pura ataupun dapat dilakukan di mana 45 **Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar** <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> saja sesuai dengan etika ritual yang berlaku dalam keluarga masing-masing. **Ritual agama, misalnya doa pribadi maupun doa bersama, ziarah, sakramen, perayaan hari suci, dan sebagainya memiliki otoritas memengaruhi perilaku penganutnya** (Lakonawa, 2013).

Confucius, dalam Analect (**Crystal, 2003:224**), menuliskan nilai ritual ebagber"Trikesanitu i ank kebijaksanaan itu berarti menakutkan; tanpa ritual, keberanian itu berarti suka bertengkar; tanpa ritual, keterusterangan itu menyakitkan." **Ritual, baik itu kecil maupun besar, penting dipraktikkan dalam semua agama.** 3. Pendidikan Agama di Masyarakat Dalam rangka menguatkan Pendidikan Agama di masyarakat, agar moral dan etikanya terus dapat ditingkatkan, maka **dapat dilakukan dengan cara ikut serta mewujudkan**

lingkungan yang bersih/clean dari peredaran narkoba, perjudian, prostitusi, film dan bacaan porno, tempattempat minuman keras, melalui kerja sama dengan aparat keamanan.

Ikut serta mewujudkan lingkungan yang agamis, berbudaya dan beradab, seperti dengan mendirikan tempat ibadah, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya yang mengarah kepada perbaikan moral keagamaan. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Majalah Pendidikan 2011). Implementasi Pendidikan agama di lingkungan masyarakat biasanya dapat dilakukan sebagai berikut: a.

Peningkatan kualitas keberagamaan di lingkungan masyarakat, misalnya dengan mengadakan kegiatan menyame braya, sehingga warga memiliki pengetahuan agama dan terjalin hubungan yang harmonis antar sesama warga. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan saling ngejotin sebagai rasa toleransi dalam beragama. Saling tolong menolong agar terjalin hubungan yang semakin dekat (semua orang di lingkungan rumah dianggap sebagai nyame dan yang lebih jauh dianggap sebagai braye. b. Kegiatan keagamaan dapat dilakukan melalui kegiatan bersama dengan muda mudi di lingkungan Banjar yakni dengan latihan nabuh atau megambel yang dapat digunakan pada setiap ada kegiatan upacara keagamaan seperti odalan di Pura. c.

Ngayah mejejaitan bagi muda mudi dewasa ini sangat penting dilakukan. Disamping untuk melatih keterampilan mejejaitan juga sebagai bentuk kebersamaan dan rasa saling menghormati satu sama lain. d. Maraknya kegiatan berkesian saat ini, terutama latihan menari secara masal yakni dengan latihan tari rejang sari, rejang renteng yang nantinya dapat dilakukan pada saat piodalan di Pura yang ada di lingkungan banjar. 46 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>) e. Implementasi kegiatan beragama juga dapat dilakukan dengan kegiatan ngayah mereresik atau kegiatan bersih-bersih di Pura Desa untuk meningkatkan kepedulian kepada lingkungan sebagai bagian dari implementasi tri hita karena.

Pendidikan agama di tingkat pendidikan dasar dan menengah, juga merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang memiliki fungsi dan tujuan yang sama dengan mata kuliah pendidikan agama di pendidikan tinggi. Beberapa tahun yang lalu (tepatnya

tahun 2007) Pemerintah (Presiden) mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. PP ini ditetapkan dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 12 ayat (4), Pasal 30 ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Marzuki, 2013).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan agama wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Pasal 37 ayat 1). Pendidikan agama pada jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, dan vokasi dan pendidikan agama. Pendidikan agama ini dimaksudkan agar agama dapat dibelajarkan secara lebih luas dari sekedar mata pelajaran atau mata kuliah agama. Pendidikan agama perlu berbentuk mata pelajaran/mata kuliah pendidikan agama untuk menghindari kemungkinan peniadaan pendidikan agama di suatu satuan pendidikan dengan alasan telah dibelajarkan secara terintegrasi.

Ketentuan tersebut terutama pada penyelenggaraan pendidikan formal dan pendidikan kesetaraan UU Sisdiknas 2003 juga mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama (Pasal 12 ayat (1) huruf a). Ketentuan ini setidaknya mempunyai 3 (tiga) tujuan, yaitu: pertama, untuk menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran agama; kedua, dengan adanya guru agama yang seagama dan memenuhi syarat kelayakan mengajar akan dapat menjaga kerukunan hidup beragama bagi peserta didik yang berbeda agama tetapi belajar pada satuan pendidikan yang sama; dan ketiga, pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik yang seagama menunjukkan profesionalitas dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama (Marzuki, 2013).

Dengan pendidikan agama, setiap penganut agama di samping memiliki pengetahuan tentang ajaran agamanya yang cukup juga memiliki kesadaran untuk mengamalkan seluruh ajaran agamanya sehingga ia akan memiliki kesalihan individu dan kesalihan sosial. Secara individu ia akan menjadi penganut agama yang taat menjalankan ajaran agamanya sekaligus mampu menjalin harmoni dengan setiap penganut agama baik inter maupun antara agama. Dengan PP ini juga, para guru agama diharapkan benar-benar melakukan pembelajaran pendidikan agama dengan benar sehingga dapat mengantarkan peserta didik menjadi penganut agama yang taat pada aturan agamanya dan memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti kejujuran, kedisiplinan, keharmonisan, dan ketangguhan. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus dapat memperkuat penganut agama (peserta didik) dalam memeluk agama dan melaksanakan ajaran agamanya (Marzuki, 2013).

47 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>)
Uraian di atas menggambarkan betapa pentingnya pendidikan agama di sekolah dan di perguruan tinggi dalam membangun karakter, moral dan etika para peserta didik yang diharapkan menjadi manusia-manusia dewasa yang memiliki sikap dan perilaku mulia dan siap menjadi para pemimpin bangsa. Pendidikan agama sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan paling rendah (tingkat dasar) hingga jenjang pendidikan tinggi.

Meskipun hasilnya belum sesuai dengan harapan pendidikan agama ini tetap terus harus diupayakan untuk menghindari adanya degradasi moral dan etika para generasi penerus bangsa. Pendidikan agama tetap menjadi ujung tombak dalam menangani moral dan etika para peserta didik. Oleh karena itu dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru kemudian memerinci empat kompetensi guru tersebut dengan detail melalui lampirannya.

Dengan ketentuan yang rinci ini diharapkan guru agama tidak sekedar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan jatah waktu yang diberikan dan menghabiskan materi (kompetensi) yang ditargetkan, akan tetapi guru agama harus benar-benar memiliki kompetensi akademik dan profesional yang cukup agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional serta penuh tanggung jawab. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan pendukung penting agar tugas yang dilaksanakan berhasil dengan baik, mengingat guru harus menjadi teladan bagi para peserta didik dalam bersikap dan berperilaku baik secara individu maupun dalam aktivitas sosial. Keberhasilan program pembelajaran di sekolah, terutama membangun karakter peserta didik, harus ditanggung bersama oleh semua warga sekolah mulai dari pimpinan tertinggi, para guru, para karyawan, serta keterlibatan peserta didik secara aktif.

Di samping itu, sekolah harus juga melibatkan orang tua peserta didik dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar ikut serta mendukung keberhasilan sekolah dalam membangun karakter, moral dan etika peserta didiknya. Dukungan semua pihak yang terkait, menjadi sangat penting, karena tanpa dukungan ini, akan sulit bagi sekolah dalam membangun karakter para peserta didiknya. Komite sekolah dan seluruh stakeholder tentu juga harus ikut memberi dukungan demi suksesnya program membangun karakter peserta didik di sekolah, termasuk pemerintah baik pusat maupun daerah.

Para pendukung yang terakhir disebut ini lebih diarahkan kepada dukungan dan demi

pengadaan fasilitas-fasilitas yang mendukung lancarnya semua program yang dilaksanakan sekolah, khususnya program pendidikan karakter, moral dan etika. III. KESIMPULAN Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai moral keagamaan dan nilai etika dapat dilakukan melalui pendidikan agama. Melalui pendidikan agama peserta didik akan semakin taat dalam menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral. Pendidikan agama dapat diberikan di rumah sebagai lingkungan terdekat keluarga.

Di sekolah tempat anak-anak mengenyam 48 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> pendidikan. Pendidikan agama di lingkungan sekolah diharapkan akan dapat meningkatkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Pendidikan agama juga dapat diperoleh melalui pergaulan di lingkungan masyarakat.

Karena melalui pendidikan agama dapat dijadikan sebagai suatu acuan dalam bertindak dan berperilaku yang baik dan beretika di masyarakat. Landasan dalam pendidikan di masyarakat melalui kegiatan menyama braya, mengaktifkan budaya dan kesenian, serta melaksanakan kegiatan kerja bakti di lingkungan tempat tinggal anak-anak yang bersangkutan. Pendidikan Keagamaan yang pada prinsipnya mengarahkan satuan pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi) untuk memberikan pembelajaran pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang baik dan benar sehingga menghasilkan penganut agama yang taat dan terhindar dari ajaran-ajaran yang salah atas nama agama. 49 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume.

1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> DAFTAR PUSTAKA Asti, I. 2017. Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini, SMP Sunan Averouss Al-Athfal. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 3 (1), 2017, ISSN Online: 2477-4189. Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah: Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013. Hal 25-38. Ayadnya, S. I. B. dan I.B. K Arinasa. 2004. Peranan Wariga terhadap Penggunaan Tanaman Upacara Adat, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu. UPT BKT Ka Kli – LIPI. Crystal, D. 2003. The Cambridge Encyclopedia of Language, Second Edition.

New York: Cambridge University. Darmodiharjo. 1993. Santiaji Pancasila. Surabaya:

Usaha Nasional. Drijarkoro, N. 1980. Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
Grondona, M. 2000. A Cultural Typology of Economic Development, dalam Culture Matters: How Values Shape Human Progress, L. E. Harrison dan S. P. Huntington, ed. New York: Basic Books.
Gunung, M. G. Ida Pedanda. 2004. Sambutan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) – Bali, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPT BKT Ka Kli – LIPI. Hidayat, O. S. 2015. Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Kaelan. 2012.

Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni,

INTERNET SOURCES:

2% -

https://www.researchgate.net/profile/Gede-Agus-Siswadi/publication/368878283_PENDIDIKAN_YANG_MEMBEBASKAN_DALAM_PANDANGAN_IVAN_ILlich_SUATU_KRITIK_TERHADAP_SISTEM_DEHUMANISASI_DALAM_PENDIDIKAN/links/63fec970d98a97717c83c6c/PENDIDIKAN-YANG-MEMBEBASKAN-DALAM-PANDANGAN-IVAN-ILlich-SUATU-KRITIK-TERHADAP-SISTEM-DEHUMANISASI-DALAM-PENDIDIKAN.pdf

4% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/ppg/article/view/1842>

10% - <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/ppg/article/download/1842/1481>

7% -

<https://kesimankertalangu.id/assets/files/pendidikan-agama-hindu-sebagai-landasan-pondidikan-moral-dan-etika-92-2021-05-03.pdf>

2% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/ppg/article/download/1844/1482>

<1% - <https://kemenag.go.id/read/memahami-tiga-kerangka-dasar-agama-hindu-v3ojj>

<1% -

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/26312/NTU3OTc=/Implementasi-pondidikan-moral-terhadap-perkembangan-moral-anak-jalanan-Studi-Kasus-di-Lembaga-PPAP-Seroja-Surakarta-nur4.pdf>

<1% - <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB358511441.pdf>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/aulya23074/62b27a0a7901696b32204212/terdegradasinya-agama-di-era-globalisasi>

2% -

https://www.researchgate.net/profile/Al-Athfal-2/publication/330410720_Strategi_Pengembangan_Moral_dan_Nilai_Agama_Untuk_Anak_Usia_Dini/links/5c3eb3f4a6fdccd6b5b056f8/Strategi-Pengembangan-Moral-dan-Nilai-Agama-Untuk-Anak-Usia-Dini.pdf?origin=publication_detail

<1% - <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/4896/2840>

1% -

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/download/2192/1647>
<1% -

https://www.researchgate.net/publication/330410720_Strategi_Pengembangan_Moral_dan_Nilai_Agama_Untuk_Anak_Usia_Dini
<1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/ppg/article/download/1840/1479>
<1% -

http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol.%204%20No.%202%20Oktober%202013/009_CB_Petrus%20Lakonawa.pdf
1% - <https://surantowebeducation.wordpress.com/pendidikan-moral-pancasila/>
1% -

https://mahasiswa.yai.ac.id/v5/data_mhs/tugas/1914290003/10UPI%20YAI%20Pancasila-dikonversi.pdf
<1% -

<https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/download/7/6>
<1% - https://scholar.google.com/citations?user=WD_5g8QAAAAJ
<1% -

<https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/10/08/isi-pasal-31-uud-1945-tentang-hak-dan-kewajiban-di-bidang-pendidikan-ini-maknanya>
1% -

http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.%20Marzuki,%20M.Ag._%20Penanaman%20Nilai-nilai%20Akhlak%20Mulia%20di%20Kalangan%20Mahasiswa%20melalui%20Perkuliahan%20PAI%20di%20PTU.pdf
1% -

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./44.%20Membangun%20Karakter%20Bangsa%20Indonesia%20Masa%20Depan%20Melalui%20Revitalisasi%20Pendidikan%20Agama.pdf>
<1% - <http://digilib.unimed.ac.id/39436/1/50.-Lenni.pdf>
<1% - <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003>
<1% -

<https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/undang-undang/UU%20No%2020%20Tahun%202003%20tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.pdf>
<1% -

https://jdih.kemenag.go.id/assets/uploads/regulation/RPP_Perubahan_PP_55_Th_2007.pdf
2% -

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-marzuki-mag/9-ppt-dr-marzuki-membangun-karakter-bangsa-indonesia-masa-depan-melalui-revitalisasi-pendidikan-agam.pdf>
<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3248642&val=28463&title=Pendidikan%20Agama%20dan%20Keagamaan%20dalam%20Menunjang%20Mutu%20Pendidikan%20di%20Indonesia>

<1% -

http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.%20Marzuki,%20M.Ag_.%20%20Buku%20PAI%20UNY%20-%20BAB%201.%20Pendahuluan.pdf

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-marzuki-mag/64-penanaman-nilai-nilai-karakter-peserta-didik-melalui-pendidikan-agama-di-sekolah.pdf>

<1% -

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-marzuki-mag/53-implementasi-pendidikan-karakter-berbasis-nilai-agama.pdf>

<1% -

<https://123dok.com/document/ye13pl0z-efektivitas-pola-pembelajaran-agama-hindu-sekolah-menengah-tingkat.html>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/hudhajr4957/5de60502d541df219a5c3642/hubungan-manusia-dengan-tuhan>

<1% - <http://repo.uinsatu.ac.id/6813/5/BAB%20II.pdf>

<1% -

<https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/08/24/doa-sebelum-dan-sesudah-bekerja-atau-melakukan-kegiatan-untuk-melindungi-keburukan-dari-pekerjaan>

1% - http://eprints.ums.ac.id/20732/2/BAB_I.pdf

<1% -

http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_MIMBAR_PENDIDIKAN/MIMBAR_NO_1_2001/Pendidikan_Agama%2C_Etika_dan_Moral.pdf

<1% - <https://ejournal.iidn.ac.id/index.php/vs/article/download/2430/1953>

<1% - <https://www.mikirbae.com/2014/11/kerja-bakti-di-sekolah.html>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/emilliadwio/60d82878bb44863cc43bdc12/kebijakan-pemerintah-indonesia-terhadap-pendidikan-terkait-wabah-covid-19>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/320944950_REVITALISASI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_UNTUK_MENCETAK_GENERASI_CEMERLANG

<1% - <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/768/1/indah.pdf>

<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=825545&val=12357&title=IMPLEMENTASI%20KONSEP%20TRIHITA%20KARANA%20DALAM%20PERSPEKTIF%20KEHIDUPAN%20GLOBAL%20BERPIKIR%20GLOBAL%20BERPERILAKU%20LOKAL>

<1% -

<http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/100/1/1%20A%20Indah%20Kartika%20DV.pdf>

1% - <https://www.scribd.com/document/536563804/Biyas-Wihantari>

<1% -

<https://hindualukta.blogspot.com/2021/05/pengertian-dan-tujuan-yadnya-dalam.html>

1% -

<https://id.scribd.com/document/539710802/167476-ID-Agama-Dan-Pembentukan-Cara-Pandang-Serta>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/330314873_DAMPAK_PENERAPAN_POLA_PELATIHAN_HARNESS_MENGGUNAKAN_METODE_INTERVAL_DAN_REPETISI_TERHADAP_PENINGKATAN_KEMAMPUAN_POWER_ENDURANCE_TUNGKAI

<1% -

https://www.academia.edu/16642384/MAKALAH_METODE_dan_MODEL_PEMBELAJARAN_AGAMA_ISLAM

<1% - <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/download/2176/977>

<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1622515&val=18063&title=GENERASI%20MUDA%20YANG%20BERKARAKTER%20MELALUI%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20HINDU>

<1% -

https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220329_160447_Final%20JDIH%20Salinan%20Permendikbudristek%20No%209%20Tahun%202022%20tgg%20Evaluasi%20Sisdik.pdf

<1% - https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf

<1% -

<https://ilmu-pendidikan.net/pendidikan/peraturan/prinsip-penyelenggaraan-pendidikan>

<1% -

https://www.academia.edu/35294300/PENGEMBANGAN_MATERI_KURIKULUM_PAI_DAN_IMPLEMENTASINYA_DALAM_PENGEMBANGAN_KURIKULUM_DI_SEKOLAH_DAN_MADRASAH

<1% -

<https://palembang.tribunnews.com/2018/11/16/setiap-peserta-didik-berhak-mendapatkan-pendidikan-agama?page=all>

1% -

<http://susanto-diningrat.mlblogs.com/2015/01/05/eksistensi-pendidikan-agama-dalam-pendidikan-nasional/>

<1% -

<https://gurubagi.com/permendiknas-nomor-16-tahun-2007-tentang-standar-kualifikasi-akademik-dan-kompetensi-guru/>

<1% - <https://eprints.umm.ac.id/77503/3/BAB%202.pdf>
<1% -
http://benkyouwadou.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15303/2017/10/Peran-Kompetensi-Sosial-dan-Kompetensi-Kepribadian-dalam-Mencapai-Keberhasilan-Pembelajaran_2.pdf
<1% -
<https://text-id.123dok.com/document/ye8v510y-9-ppt-dr-marzuki-membangun-karakter-bangsa-indonesia-masa-depan-melalui-revitalisasi-pendidikan-agam.html>
<1% -
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/20/130324769/ccontoh-budaya-masyarakat-di-lingkungan-tempat-tinggal>
<1% -
http://jurnal.upi.edu/file/01_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM,_PENGERTIAN,_TUJUAN,_DASAR,_DAN_FUNGSI.pdf
<1% - <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/ppg/article/download/3238/2100>
1% -
<https://www.belbuk.com/metode-penelitian-kualitatif-interdisipliner-bidang-sosial-budaya-filsafat-seni-agama-dan-humaniora/dibeli-bersama/31802>